

Peningkatan Pengetahuan Remaja dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual (HIV) di SMK Bhakti Kencana Cimahi dan Soreang

Patonah¹, Ida Lisni¹, Yuli Astuti¹, Sumbara², Fikri Mourly Wahyudi³, Hilman Mulyana³, Jajang Japar Sodik^{1,*}, Abdul Mulki Irfani¹

¹Fakultas Farmasi, Universitas Bhakti Kencana, Bandung, 40614. Indonesia

²Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana, Bandung, 40614. Indonesia

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana, Bandung, 40614. Indonesia

*Penulis korespondensi: jajang.japar@bku.ac.id

Dikirim: 7 Mei 2024

Direvisi: 19 Agustus 2024

Diterima: 29 Agustus 2024

Abstrak: Penyakit HIV/AIDS telah menjadi pandemi global yang mengkhawatirkan, termasuk di Indonesia. Salah satu cara utama penularannya adalah melalui penggunaan jarum suntik pada pengguna narkoba, perilaku yang umum terjadi di kalangan remaja. Kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS menjadi pemicu utama perilaku berisiko terhadap penyakit ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SMK Bhakti Kencana Soreang dan Cimahi dengan tujuan memberikan edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS kepada siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara hibrid di dua lokasi sekolah. Kepala sekolah turut serta sebagai mitra, memberikan informasi awal untuk persiapan program edukasi sesuai kebutuhan mitra. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui pretest dan post-test terkait pengetahuan dan sikap siswa terhadap HIV/AIDS. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa sebesar 18,7%, mengindikasikan dampak positif dari kegiatan ini dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap pencegahan HIV/AIDS. Hasil kegiatan ini dipublikasikan melalui media massa, video YouTube, dan buku saku remaja bebas HIV/AIDS, dengan harapan memberikan dampak yang signifikan dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di kalangan remaja.

Kata kunci: pendidikan pencegahan HIV/AIDS, remaja, pengabdian masyarakat, peningkatan pengetahuan

Abstract: HIV/AIDS cases have become a worrying global pandemic, including in Indonesia. One of the main ways of transmission is through the use of needles among drug users, a behavior commonly seen among adolescents. The lack of knowledge among adolescents about HIV/AIDS is a major trigger for risky behavior related to this disease. Community service activities were conducted at SMK Bhakti Kencana Soreang and Cimahi with the aim of providing education on HIV/AIDS prevention to students. These activities were carried out in a hybrid manner at two school locations. The school principal participated as a partner, providing initial information for the preparation of education programs according to the needs of the partners. The success of the activities was evaluated through pretests and posttests on students' knowledge and attitudes towards HIV/AIDS. The evaluation results showed an increase in students' knowledge by 18.7%, indicating a positive impact of these activities in

improving students' understanding and attitudes towards HIV/AIDS prevention. The results of these activities were published through mass media, YouTube videos, and a pocketbook for HIV/AIDS-free adolescents, with the hope of making a significant impact on preventing the transmission of HIV/AIDS among adolescents.

Keywords: *adolescents, community service, HIV/AIDS prevention education, knowledge improvement*

1. Pendahuluan

Remaja, yang umumnya berusia antara 10 hingga 19 tahun, membentuk sekitar 16% dari populasi dunia pada tahun 2015, atau sekitar 1,2 miliar orang. Mereka berada pada tahap kehidupan di mana kebutuhan psikologis, sosial, dan kesehatan mereka sangat berbeda. Periode perkembangan fisik dan hormonal yang cepat ini sering kali disertai dengan dorongan untuk menemukan jati diri, merasa perlu untuk mandiri, yang kadang-kadang dapat mendorong perilaku berisiko (Adejumo *et al.*, 2015).

Beberapa faktor demografis, perilaku, dan sosial telah dikaitkan dengan munculnya perilaku berisiko pada remaja, termasuk jenis kelamin, hubungan orangtua-anak, tempat tinggal, penggunaan zat, pengaruh teman sebaya, dan keterlibatan dalam program pendidikan seksual. Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Hubungan seks tanpa perlindungan meningkatkan risiko trauma fisik atau emosional, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penularan infeksi menular seksual (IMS) seperti HIV. Menurut perkiraan UNICEF, sekitar 700 remaja berusia 10-19 tahun terinfeksi HIV setiap hari, atau satu remaja terinfeksi setiap dua menit. Antara tahun 2018 dan 2030, diperkirakan sekitar 360.000 remaja akan meninggal karena penyakit terkait HIV/AIDS. Di Indonesia, jumlah penyandang AIDS mencapai 39.434 hingga tahun 2012. Pada tahun yang sama, jumlah kematian akibat AIDS di seluruh dunia mencapai sekitar 2,6 juta kasus. Di Indonesia, angka mortalitas akibat AIDS mencapai 7.293 hingga bulan September 2012. Kasus baru HIV di Indonesia juga menunjukkan peningkatan, dari 7.000 kasus per tahun pada tahun 2006 menjadi 48.000 kasus per tahun pada tahun 2017 (Riono & Challacombe, 2020).

Remaja yang hidup dengan HIV bergantung sepenuhnya pada keluarga mereka untuk perawatan. Namun, banyak di antara mereka tidak patuh dalam menjalani pengobatan karena dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi, budaya, individu, dan lingkungan. Konsekuensi dari ketidakpatuhan ini termasuk meninggalkan perawatan, mengadopsi perilaku berisiko, persistensi beban virus, kemungkinan terjadinya komplikasi yang meningkatkan risiko

kematian, dan peningkatan kemungkinan terinfeksi baru. Telah terbukti bahwa mengoptimalkan kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ART) dapat memperpanjang hidup pasien yang hidup dengan HIV dan meningkatkan kualitas hidup mereka, yang merupakan indikator kesehatan utama. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah kurangnya pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS. Sebuah penelitian telah mengungkapkan adanya hubungan risiko yang signifikan antara pengetahuan yang rendah dengan peningkatan kasus HIV/AIDS. Berdasarkan analisis data Riskesdas 2010, hanya 1,4% remaja yang memiliki pengetahuan tentang cara penularan HIV/AIDS (Sudikno dkk., 2010). Pengetahuan tentang cara penularan HIV/AIDS menjadi pemicu utama bagi remaja untuk melakukan perilaku yang berisiko terhadap penyakit ini. Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap penyakit menular seksual HIV/AIDS melalui edukasi atau penyuluhan. (Wulandari & Namah, 2019).

Oleh karena itu, memberikan informasi yang sesuai dan menciptakan lingkungan yang kondusif dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan yang bijaksana. Melalui edukasi tentang HIV/AIDS, diharapkan remaja mampu membuat keputusan yang tepat untuk menghindari perilaku berisiko terhadap HIV/AIDS.

2. Metode

Kegiatan edukasi dilaksanakan kepada siswa siswi SMK Bhakti Kencana Cimahi dan SMK Bhakti Kencana Soreang. Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan:

a. Tahap perencanaan

Tahap ini dimulai dengan pembuatan proposal, kunjungan ke puskesmas wilayah kota Bandung untuk memastikan kontribusi kampus terhadap program program di Puskesmas yang sedang berjalan, penetapan mitra untuk pelaksanaan kegiatan dan kunjungan awal dan mendata jumlah siswa SMK di sekolah tersebut.

b. Tahap Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan di SMK Bhakti Kencana Cimahi dan SMK Bhakti Kencana Soreang. Kegiatan yang dilakukan adalah menyampaikan promosi kesehatan dengan metode penyampaian verbal, nonverbal, dan penggunaan media *leaflet*, serta memberikan *games* untuk remaja agar dapat lebih efektif dan sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

c. Tahap Evaluasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan perlu dievaluasi untuk menilai seberapa besar dampak perubahan sikap dan pengetahuan siswa SMK Bhakti Kencana Cimahi dan SMK Bhakti Kencana Soreang. Proses evaluasi dilakukan melalui beberapa cara mencakup evaluasi *post-test* yang dibandingkan dengan nilai *pretest* sebagai gambaran keberhasilan program. Tahap ini dilanjutkan dengan pembuatan laporan kegiatan sebagai pertanggungjawaban kegiatan.

3. Hasil dan Diskusi

Penyebab utama AIDS (sindrom defisiensi kekebalan tubuh yang didapat) adalah retrovirus yang ketika masuk ke dalam tubuh menyerang T Helper yang memainkan peran kunci dalam sistem pertahanan tubuh, menonaktifkan sel-sel sistem kekebalan tubuh, dan semakin mengganggu pertahanan tubuh terhadap penyakit. Masa inkubasi penyakit ini lama dan dapat memakan waktu 5-10 tahun atau lebih, atau infeksi HIV mungkin tetap seumur hidup (Siuki *et al.*, 2019).

Epidemi HIV telah mempengaruhi populasi di seluruh dunia. Berbagai pihak terkait telah menentukan target untuk mengurangi dampak epidemi pada populasi masa depan dan mengakhiri AIDS pada tahun 2030. Bahkan target spesifik ditetapkan dalam Deklarasi Politik PBB tentang HIV/AIDS pada tahun 2016 untuk mengurangi infeksi HIV baru dan kematian terkait AIDS sebesar 75% antara tahun 2010 dan 2020 dan sebesar 95% antara tahun 2010 dan 2030. Estimasi HIV yang dikembangkan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa, berdasarkan kemajuan hingga tahun 2018, tidak ada wilayah atau negara yang telah mencapai target tahun 2020 yaitu 75% penurunan infeksi HIV baru atau kematian terkait AIDS dari perkiraan tahun 2010. Selain itu, tidak ada wilayah yang telah mencapai penurunan 60% pada tahun 2018, penurunan yang diperlukan untuk *on track* untuk mencapai penurunan 75% pada tahun 2020. Mengingat bukti yang tersedia tentang efektivitas pencegahan dan pengobatan HIV, kurangnya kemajuan global dan regional sangat mengkhawatirkan. Yang sangat meresahkan adalah bahwa lebih dari 30 tahun epidemi ini, tiga dari delapan wilayah mengalami peningkatan insiden HIV dan dua mengalami peningkatan angka kematian (Mahy *et al.*, 2019).

Jumlah kasus infeksi HIV di Indonesia terus meningkat, seperti yang terlihat dari adanya 33.660 kasus baru pada tahun 2017, dengan total kumulatif mencapai 242.699 orang yang terinfeksi HIV. Banyaknya kasus infeksi HIV di kalangan remaja disebabkan oleh keterbatasan

akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang berkaitan dengan penyakit tersebut. (Naully & Romlah, 2018).

Penanganan penyebaran *human immunodeficiency virus (HIV)/acquired immunodeficiency syndrome (AIDS)* perlu dilakukan dengan partisipasi masyarakat. Masalah perilaku masyarakat yang peduli memerlukan pendekatan holistik untuk setiap elemen individu maupun masyarakat terkait faktor budaya dan konteks masyarakat, seperti norma, hubungan, dan faktor struktural yang kritis dalam memperkuat hasil yang diinginkan, terutama dalam pencegahan HIV/AIDS (Susanto *et al.*, 2021).

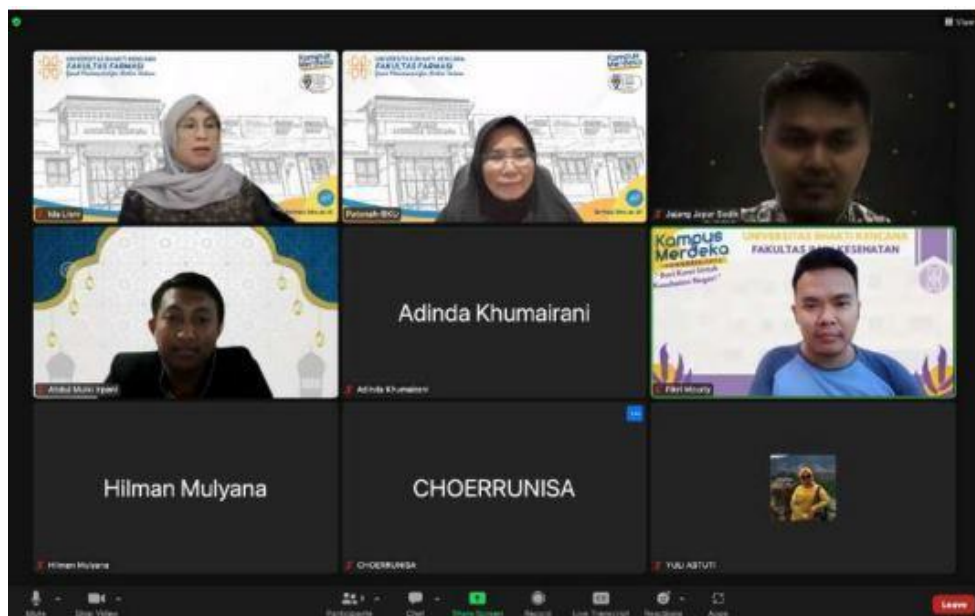
Salah satu strategi mencegah perilaku berisiko HIV/AIDS melalui edukasi kesehatan pada remaja khususnya. Adanya pengetahuan yang benar dapat berkontribusi dalam mencegah penyebaran dan penularan penyakit HIV. Program edukasi kesehatan di sekolah-sekolah menjadi program yang berkelanjutan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam mencegah berbagai penyakit (Indaryati dkk., 2018).

Siswa siswi SMK sebagai remaja yang sedang tumbuh dan berkembang mencari jati dirinya dengan ciri ingin mencoba sesuatu yang baru, berani menghadapi tantangan sebagai sebuah karakter pemuda yang positif. Namun jika hal tersebut digunakan untuk hal-hal negatif dalam pergaulan sangat berisiko membahayakan diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut menjadi tantangan besar bagi para guru sekolah SMK untuk mengarahkan potensi remaja sekolah pada hal hal yang bermanfaat.

Lokasi SMK Bhakti Kencana Cimahi dan SMK Bhakti Kencana Soreang yang dekat dengan pusat kota, menjadi sentral informasi global menjadikan siswa sekolah rentan terbawa pada hal-hal informasi yang negatif yang bisa mengantarkan mereka pada pergaulan yang salah. Salah satu yang harus mendapat perhatian serius adalah pergaulan bebas laki-laki dan perempuan (seks bebas). Perilaku ini sangat berisiko tertular penyakit infeksi menular seksual HIV/AIDS yang dapat berujung pada kematian. Penularan HIV terjadi karena kurangnya pengetahuan terkait HIV/AIDS di kalangan remaja. Mereka kurang memahami pentingnya kesehatan reproduksi dan perlunya menghindari perilaku seks bebas guna mencegah penularan HIV.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di SMK Bhakti Kencana Cimahi pada tanggal 22 November 2022 dan di sekolah SMK Bhakti Kencana Soreang pada tanggal 28 November 2022. Pemateri yang terlibat adalah Sumbara, S.Kep.,Ners.,M.Kep., seorang ahli keperawatan dengan pengalaman dalam bidang kesehatan masyarakat. Implementasi kegiatan pengabdian

masyarakat ini dimulai dengan melakukan *pretest* sebelum memberikan edukasi kepada siswa untuk menilai tingkat pengetahuan mereka tentang Penyakit Menular Seksual (HIV). Kegiatan ini ditujukan kepada siswa siswi kelas 8 sebagai sasaran peserta. Dokumentasi kegiatan diberikan dalam Gambar 1-5.



Gambar 1. Koordinasi persiapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat



Gambar 2. Kegiatan evaluasi pengetahuan dan sikap siswa-siswa SMK BK Cimahi dan Soreang melalui *pre-test* sebelum kegiatan edukasi



Gambar 3. Penyampaian materi oleh Bapak Sumbara, S.Kep.,Ners.,M.Kep



Gambar 4. Buku saku yang diberikan kepada siswa



Gambar 5. *Games* di sela sela edukasi

Dampak dari edukasi yang disampaikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat signifikan. Materi edukasi disajikan secara menarik sehingga mampu menarik minat dan keingintahuan remaja SMK. Hal ini berdampak positif pada peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap penyakit menular seksual, cara penularannya, serta risiko tertular. Diharapkan, melalui pemahaman yang diperoleh, remaja mampu memutuskan untuk menghindari penyakit menular seksual dengan mengadopsi perilaku hidup sehat dan positif.

Kepatuhan seseorang terhadap suatu tindakan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, pemberian edukasi tentang Penyakit Menular Seksual (HIV) menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam mencegah risiko penyakit menular seksual.

Setelah edukasi disampaikan, dilakukan evaluasi *post-test* melalui penyebaran kuesioner dan penggunaan link Google Form kepada siswa untuk mengevaluasi dan menilai pengetahuan mereka tentang Penyakit Menular Seksual (HIV). Jumlah total peserta siswa yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 52, dengan rincian 24 siswa dari SMK Bhakti Kencana Cimahi dan 28 siswa dari SMK Bhakti Kencana Soreang. Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan dalam Tabel 1 menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 18,7% dari peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang Penyakit Menular Seksual (HIV) secara signifikan.

Tabel 1. Hasil evaluasi edukasi melalui *pretest* dan *post-test*

No	Nama Sekolah	DISTRIBUSI HASIL PENILAIAN						Kenaikan Pengetahuan
		Nilai Sebelum Penyuluhan			Nilai Setelah Penyuluhan			
		Nilai Siswa	Nilai Maksimum	%	Nilai Siswa	Nilai Seharusnya	%	
1	SMK Bhakti Kencana Soreang(siswa 28 Orang)	2040	2800	72,9	2405	2800	85,89	13,0
2	SMK Bhakti Kencana Cimahi (siswa 24 Orang)	1560	2400	65,0	2165	2400	90,21	25,2
TOTAL		3600	5200	69,2	4570	5200	87,88	18,7

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan topik "Edukasi Pencegahan Penyakit Menular Seksual (HIV) pada Remaja di SMK Bhakti Kencana Cimahi dan Soreang" pada tanggal 22 dan 28 November 2022 telah berhasil meningkatkan pengetahuan siswa sebesar 18,7%. Hal ini menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja, serta memberikan dasar pengetahuan yang kuat bagi siswa untuk melindungi diri mereka sendiri dan masyarakat dari bahaya penyakit menular seksual tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada SMK Bhakti Kencana Cimahi dan Soreang atas dukungan yang diberikan kepada tim pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada LPPM Universitas Bhakti Kencana atas semua dukungan moral maupun materil yang diberikan kepada tim.

Daftar Referensi

- Adejumo, O.A., Malee, K.M., Ryscavage, P., Hunter, S.J., & Taiwo, B.O. (2015). Contemporary issues on the epidemiology and antiretroviral adherence of HIV-infected adolescents in sub-Saharan Africa: a narrative review, *African Journal of Reproduction and Gynaecological Endoscopy*, 18(1), 1–19.
- Indaryati, S., Anggraini, N., Pranata, L., Panjaitan, N.S., & Wulandari, T. (2018). Pendidikan Kesehatan: Strategi Mencegah Perilaku Berisiko HIV/AIDS (Seks Bebas dan Penyalahgunaan Nafza), *JAMC: Jurnal Abdimas Musi Charitas*, 2(1), 6–11.
- Mahy, M., Marsh, K., Sabin, K., Wanyeki, I., Daher, J., & Ghys, P. D. (2019). HIV estimates

through 2018: data for decision-making, *AIDS*, 33, 203–211.

Naully, P.G., & Romlah, S. (2018). Prevalensi HIV dan HBV pada Kalangan Remaja, *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 280–288.

Riono, P., & Challacombe, S.J. (2020). HIV in Indonesia and in neighbouring countries and its social impact, *Oral Diseases*, 26(1), 28–33.

Siuki, H.A., Peyman, N., Vahedian-Shahroodi, M., Gholian-Aval, M., & Tehrani, H. (2019). Health education intervention on HIV/AIDS prevention behaviors among health volunteers in healthcare centers: An applying the theory of planned behavior, *Journal of Social Service Research*, 45(4), 582–588.

Sudikno, Simanungkalit, B., & Siswanto. (2011). Pengetahuan HIV dan AIDS pada Remaja di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2010), *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 1(3), 145–154.

Susanto, T., Yunanto, R.A., Rasni, H., & Susumaningrum, L.A. (2021). Multi-level intervention for HIV/AIDS caring in Indonesian community, *HIV & AIDS Review: International Journal of HIV-Related Problems*, 20(2), 78–84.

Wulandari, I.S.M. & Namah, I. (2019). Penyuluhan Kesehatan Tentang HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap pada Siswa SMA Negeri Parongpong Desa Cihanjuang Kecamatan Bandung Barat, *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(1), 56–62.